

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum sesuai dengan kegunaannya dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai "kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi, yang membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis (Wikipedia, 2021). Literasi kesehatan Digital adalah istilah yang menggambarkan konsep kemampuan individu untuk memperoleh informasi kesehatan dari sumber digital untuk mengatasi tantangan kesehatan tertentu. Internet menggabungkan jangkauan saluran komunikasi massa yang luas dengan karakteristik saluran interpersonal yang persuasif dengan menyediakan ruang umpan balik antara pengirim, pesan, dan penerima makanan (Chukwuemeka, 2020).

Dipengaruhi oleh internet, tatanan kehidupan pun berubah. Teknologi ini tersedia untuk semua kelompok sosial di Indonesia, di semua kelas sosial dan kelompok umur. Terutama remaja, memang berada pada masa produktivitas dan inovasi, sehingga memiliki rasa ingin tahu yang kuat mendapatkan informasi. Peran media digital didorong oleh meningkatnya penggunaan media sosial untuk memberikan remaja akses terhadap informasi. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kesadaran diri terkait penggunaan media digital, khususnya media sosial. Perlunya sosialisasi mengenai literasi digital khususnya bagi remaja, luaran dari sosialisasi literasi ini dapat mendorong dan mempengaruhi persepsi remaja dalam mengonsumsi media informasi berupa media digital sehingga mengubah keyakinan dan perilaku remaja Untuk merealisasikan hal ini untuk memberikan perubahan bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya karena dianggap dapat menjalankan peran mereka di masyarakat dan dapat memecahkan masalah literasi media yang rendah di

usia yang cukup untuk memahami materi dan pengetahuan yang didapatkan (Meilinda et al., 2020).

Usia anak sekolah menengah keatas (SMA) adalah anak usia 15 tahun sampai 17 tahun. Pada masa ini perilaku makan pada remaja sangat berkaitan dengan pemilihan makanan. Pemilihan makanan merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan kualitas hidup. Kebiasaan perilaku makan remaja dipengaruhi dengan adanya perkembangan kafe, restoran, dan kedai – kedai unik yang menyajikan makanan hasil olahan dari lemak dan gula yang mendominasi, seringnya hangout di restoran cepat saji atau bahkan mengkonsumsi *junk food*. Selain itu, anak muda jaman sekarang menyukai atau tertarik dengan makanan dengan rasa yang unik dan menantang, contohnya mie instan yang diberi rasa-rasa baru lalu disajikan dengan sumpit atau makanan dengan level pedas yang bervariasi (Purba et al., 2022).

Makanan yang disajikan secara cepat mengacu pada makanan olahan yang cepat disiapkan sesuai permintaan di restoran. Makanan *junk food* mudah dicari dan dijual di restoran serta dapat dipesan melalui online. Penyiapan suatu makanan menentukan kualitasnya, dan dalam kasus makanan cepat saji, makanan olahan yang disiapkan dengan cepat dan instan serta tidak sehat. Keunggulan utama *fast food* adalah memuaskan rasa lapar konsumen akan makanan. Seperti kebanyakan bisnis, perusahaan makanan cepat saji memangkas biaya untuk menarik pelanggan akibatnya, banyak bahan utama dalam makanan olahan yang harganya murah. Makanan cepat saji yang disiapkan dan diantar dengan cepat seperti hamburger, kentang goreng, donat, ayam goreng, dan pizza dll. (Chukwuemeka, 2020).

Sifat masyarakat yang sibuk membuat masyarakat lebih menghargai hal-hal praktis, termasuk pilihan makanan. Makanan cepat saji mudah ditemukan sehingga banyak orang yang menyukainya. Di sisi lain, kandungan gizi yang tidak seimbang pada makanan cepat saji dapat menyebabkan masalah gizi dan merupakan faktor risiko terjadinya berbagai penyakit. Perilaku tersebut tentu saja sangat berbahaya bagi remaja karena dapat menimbulkan dampak negatif baik saat ini maupun dalam jangka panjang Mengurangi kualitas kesehatan (Patri, 2021).

Platform aplikasi pemesanan makanan online pada dasarnya dibuat untuk memudahkan dalam memesan makanan yang langsung diantar dari pedagang ke pemesan. Hal ini membutuhkan dukungan perangkat mobile seperti Smartphone, tablet maupun laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi menu ataupun harga makanan dimana saja dan kapan saja ketika ingin memesan. Berbagai aplikasi juga dapat digunakan untuk memesan makanan dari online, contohnya Shoppe Food yang menggunakan layanan aplikasi Shoppe dan dapat membuat pesanan apa saja yang diinginkan (Agianto, Setiawati & Firmansyah, 2020). Dimasa sekarang, pemesanan makanan online sangat disukai oleh kalangan remaja. Dengan ramainya restoran makanan yang ingin dibeli menjadikan konsumen malas untuk mengantri . Jadi dengan aplikasi online ini dianggap solusi terbaik untuk memesan makanan ketika malas untuk membeli langsung yang mengantri. (Saad, 2021)

Salah satu gangguan pencernaan yang sering dialami remaja akibat konsumsi makanan sembarangan adalah diare. Diare sering dikaitkan dengan penyakit yang ditularkan secara fecal-oral melalui masuknya makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri Selain itu, penyakit diare juga dapat terbawa oleh serangga seperti lalat yang mengkontaminasi makanan Kontaminasi sendiri juga dapat terjadi karena makanan atau minuman yang tidak dimasak dengan sempurna memakan masakan mentah dan tidak melakukan kebersihan personal terutama pada penjamah makanan (Febrianisa, 2019).

Saat ini masih banyak remaja yang kurang peduli dengan apa yang dimakannya. Bagi remaja, hal terpenting tentang makanan adalah rasanya yang lezat, porsi yang banyak, dan harga yang wajar. Masyarakat, khususnya anak-anak, cenderung memesan makanan tanpa memperhatikan kebersihan. Oleh karena itu, mereka kerap menjadi korban makanan junkfood online yang tidak sehat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang cara mengenali makanan yang aman. Makanan remaja yang tidak sehat dapat menyebabkan gangguan pencernaan. Dalam Notoatmodjo (2014) pendidikan pada anak hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan untuk membedakan makanan sehat dan makanan tidak sehat.

Perilaku ditentukan oleh faktor pengetahuan. Dengan mengetahui ciri-ciri makanan tidak sehat, remaja dapat terhindar dari konsumsi bahan tambahan yang berbahaya bagi tubuh (Sumarni et al., 2020).

Keseimbangan asupan dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas dikonsumsi. Berbicara tentang kualitas berarti yang perlu diperhatikan adalah keragaman, cara pengolahan dan keamanannya. Bahan yang beragam dapat menjamin bahwa remaja mendapatkan jenis zat gizi yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Selain beragam bahan yang dikonsumsi harus diolah dengan tepat agar zat gizi yang terkandung dapat diperoleh secara maksimal. Selanjutnya keamanan dari makanan tentunya dapat menjamin bahwa makanan yang kita konsumsi bebas dari kontaminasi sehingga remaja pun terbebas dari resiko penyakit akibat makanan atau yang dikenal dengan Food borne disease seperti diare (Juliandi, 2019)

Diare didefinisikan sebagai suatu kelainan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali/hari, disertai perubahan konsistensi cairan, dengan atau tanpa darah dan lendir. (Huliselan et al., 2019). Diare merupakan penyakit endemik di Indonesia. Diare juga berkontribusi terhadap kematian pada balita, anak-anak, dan remaja. Beberapa faktor yang diketahui menyebabkan diare adalah menurunnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat dengan tujuan untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat untuk mencegah berbagai gejala dan penyakit, termasuk diare (Kurniati Robbi et al., 2022).

Diare disebabkan oleh bermacam – macam faktor, salah satunya infeksi bakteri. Bakteri yang dapat menyebabkan diare adalah *Escherichia coli* (*E. coli*), *Campylobacter*, *Salmonella*, dan *Shigella*. Lazimnya seseorang bisa terkena Infeksi saat seseorang memakanan atau minuman yang sudah terkontaminasi oleh bakteri. Bakteri tersebut berkembang biak pada usus dan memicu peradangan pada dinding usus (Farah, 2023).

Menurut WHO dan UNICEF, terdapat sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta anak di bawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun di seluruh dunia. Dari kematian tersebut, 78% terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Afrika dan Asia Tenggara. Riset kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2018 melaporkan prevalensi diare pada semua umur sebesar 8% dan prevalensi pada balita sebesar 12,3%, sedangkan pada bayi prevalensinya sebesar 12,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2022),

Sasaran cakupan pelayanan penderita diare segala usia yang mengunjungi fasilitas kesehatan di Sumatera Utara adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare segala usia (kejadian diare segala usia dikalikan dengan jumlah penduduk di wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Pada tahun 2019, jumlah penderita diare yang dilayani segala usia sebanyak 177.438 orang atau 45,13%, turun dari tahun 2018 sebanyak 214.303 orang atau 55,06%, tahun 2017 sebanyak 180.777 orang atau 23,47%, dan tahun 2016 sebanyak 235.495 orang atau 30,92 % dari perkiraan diare di fasilitas kesehatan. Pada tahun 2019, jumlah balita penderita diare yang dilayani sebanyak 70.243 orang atau sebesar 27,74%, jumlah kasus tersebut menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu sebanyak 86.442 orang atau sebesar 33,07% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Novita, (2024) tentang hubungan konsumsi makanan siap saji dengan kejadian penyakit diare di sd negeri 101800 kecamatan deli tua kabupaten deli serdang menunjukkan sebaran frekuensi konsumsi makanan cepat saji sebanyak 75 responden (100%), sebanyak 43 siswa (57,3%) memiliki tingkat konsumsi makanan cepat saji yang tinggi dan terdapat 32 siswa (42,7%) dengan tingkat konsumsi makanan cepat saji yang rendah. Distribusi frekuensi 44 siswa diare (58,7%) mengalami diare dan sebanyak 31 siswa (41,3%) tidak mengalami diare. Hasil uji Chi Square diperoleh data signifikan dan dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, bahwa adanya hubungan konsumsi makanan cepat saji dengan kejadian diare di SD Negeri 101800 Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023.

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Stephens et al., (2020) tentang aplikasi pengiriman makanan dan dampak negatif kesehatannya bagi orang amerika diketahui, bahwa sekitar 40% dan 18% orang dewasa dan anak-anak masing-masing mengalami diare karena pemesanan makanan digital melalui aplikasi seluler, Internet, atau pesan teks. Secara khusus, tingkat prevalensi diare di kalangan dewasa muda dilaporkan sebesar 35,7%. Demikian pula, remaja berusia antara 12-19 sebesar 20,6%. mayoritas pengguna (63%) aplikasi pesan-antar makanan adalah remaja Platform yang paling sering digunakan yang paling banyak dipesan konsumen Amerika antara lain burger keju dan kentang goreng, pizza, nacho, kue keju, iga babi, ayam dan wafel, dan lain-lain. dan dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, bahwa ada pengaruh aplikasi pengiriman makanan dan dampak negatif kesehatannya bagi orang amerika dengan kejadian diare.

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Harsismanto et al., (2019) tentang pengaruh pendidikan kesehatan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare di SDN 65 seluma dengan responden sebanyak 37 orang pada kelas IV diketahui, bahwa rata-rata skor pengetahuan anak pada kelompok media video sebelum intervensi didapatkan 68 00, setelah intervensi 56.67, sikap anak sebelum intervensi didapatkan 52.67 setelah diberikan intervensi 10.93. Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok media poster sebelum intervensi didapatkan 72.67 setelah intervensi 87.33, sikap anak sebelum intervensi adalah 42.20 setelah intervensi 65,40 dengan kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak kelas IV SDN 65 seluma dalam pencegahan penyakit diare.

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Chukwuemeka (2020) tentang literasi kesehatan dan ketersediaan informasi kesehatan internet tentang makanan cepat saji dikalangan remaja di awka selatan negara bagian anambara dengan responden sebanyak 400 remaja diketahui, bahwa berdampak pada ginjal yang ditunjukkan dengan larutan campuran dari 300 (75,5%) responden masing-masing sangat setuju dan setuju, memperlambat pencernaan dengan larutan campuran 340 (85%), makanan cepat saji

meningkatkan angka hipertensi dengan larutan campuran 259 (64,8%), menyumbat usus setelah sekian lama dengan kombinasi sangat setuju dan setuju tanggapan dari 310 (77,5%), makanan cepat saji berlebih dapat mengakibatkan penurunan berat badan berlebih dengan gabungan jawaban sangat setuju dan setuju sebanyak 372 (93%), dan mengonsumsi makanan cepat saji dapat menyebabkan diare dengan gabungan jawaban sangat setuju dan setuju dari 341 (85,5%), dengan kesimpulan adanya pengaruh yang signifikan informasi kesehatan online menginduksi perubahan perilaku pola makan dan peningkatan paparan informasi negatif tentang produk dalam mengonsumsi makanan cepat saji.

Menurut Hasil penelitian yang dilakukan Prasetiani (2023) tentang literasi kesehatan remaja pada konsumsi makanan cepat saji diketahui, hasil dari 6 review artikel didapatkan dua kategori pertama keterbatasan literasi kesehatan berdampak pada rendahnya berperilaku kesehatan remaja dan yang kedua adalah keterbatasan literasi kesehatan juga berpengaruh pada kandungan nutrisi yang dikonsumsi oleh remaja. Remaja memerlukan adanya edukasi kesehatan berbasis sekolah maupun media sosial dalam peningkatan literasi kesehatan.

Observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti atau wawancara terhadap satu kelas atau 36 orang siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Peneliti mendapat data dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai angka kejadian diare pada siswa yang cenderung memesan makanan melalui online dan terjadi dalam sebulan terakhir mereka merasakan buang air besar encer lebih dari 3 kali dan didapatkan jumlah penderita diare sebanyak 109 siswa dari 263 siswa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang atau uraian data yang telah tertuang diatas, sehingga dengan demikian peneliti dapat mengambil kesimpulan atau sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul “Pengaruh Literasi Digital dalam Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kejadian Diare Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adakah Pengaruh Literasi Digital Dalam Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kejadian Diare Pada Murid Kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Secara umum penelitian bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Literasi Digital Dalam Konsumsi Makanan Cepat Saji Terhadap Kejadian Diare Pada Murid Kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui pengaruh literasi digital pada murid kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa
 - b. Mengidentifikasi konsumsi makanan cepat saji pada pada murid kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa
 - c. Mengetahui pengaruh literasi digital dalam konsumsi makanan cepat saji terhadap kejadian diare pada murid kelas X di SMAN 1 Tanjung Morawa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini :

1. Bagi institusi
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Medan jurusan Sarjana Terapan Keperawatan dan dipergunakan untuk masukan yang bermanfaat pada peneliti selanjutnya
2. Bagi sekolah
Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui makanan fast food yang dijual disekitar sekolah dan dapat menginformasikan kepada murid mengenai pengaruh konsumsi makanan junk food terhadap kejadian diare pada Murid SMAN 1 Tanjung Morawa
3. Bagi peneliti
Peneliti mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian, sebagai cara untuk menambah wawasan dan informasi yang diidentifikasi dengan isu-isu yang dibahas, khususnya tentang pengaruh dalam makanan cepat saji terhadap kejadian diare pada remaja di SMAN 1 Tanjung Morawa